

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra membawa kepuasan dan kesenangan untuk para penikmat sastra. Hal ini sejalan dengan fungsi karya sastra bersifat *dulce et utile*. *Dulce et utile* memberikan fungsi pada karya sastra tentang menikmati keindahan sebagai sebuah karya. Pembuat karya sastra membuat keindahan tersebut dapat dinikmati oleh para pembaca.

Abdurahman & Hasanah (2023: 16) mengungkapkan bahwa sebuah karya sastra yang memenuhi prinsip *dulce et utile* dan mampu menjalankan dua fungsi utama, dapat dianggap memiliki nilai tinggi karena kemampuannya memberikan hiburan dan kenikmatan, serta memberikan pengajaran yang bermanfaat bagi para pembaca atau penikmatnya, sehingga karya sastra menjadi media penulis untuk menyampaikan gagasannya. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Bredella (2002: 19) yang menyatakan bahwa:

„Der literarische Text ist im Sinne von Aristoteles 'Nachahmung'. Deshalb können wir auch in einem leidvollen Geschehen Freude empfinden. Diese Freude beruht in der Erkenntnis, die die Nachahmung ermöglicht, wobei wir gleichzeitig wissen, dass das Schreckliche und Böse nicht wirklich geschieht, sondern nachgeahmt wird.“

Istilah *Der literarische Text* dalam kutipan tersebut berarti karya sastra dalam bahasa Jerman. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa karya sastra merupakan bentuk tiruan dari kenyataan atau *Nachahmung*. Melalui peniruan itu, pembaca dapat merasakan kenikmatan, bahkan dari kisah yang penuh penderitaan. Kenikmatan ini muncul karena pembaca sadar bahwa peristiwa yang digambarkan

tidak benar-benar terjadi, melainkan hanya representasi atau tiruan dari kehidupan nyata.

Masing-masing karya sastra memiliki jenis atau genre yang berbeda, sesuai dengan apa yang dipilih penulis untuk menuangkan karyanya. Karya sastra dibagi dua jenis, yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Seperti yang diungkapkan oleh Emzir & Rohman (2018: 4) bahwa ciri sastra imajinatif merupakan imajinasi atau fiksi yang menggunakan bahasa konotatif dan memiliki unsur estetika seni. Sedangkan sastra non-imajinatif atau non-fiksi mengandung unsur faktual dengan bahasa denotatif dan juga memiliki unsur estetika seni. Sastra imajinatif atau fiksi menggambarkan kehidupan manusia dengan didasarkan imajinasi sang pengarang. Sedangkan sastra non-imajinatif lebih menunjukkan hal-hal faktual daripada imajinasi.

Walaupun sastra imajinatif atau prosa fiksi berasal dari imajinasi, namun tentunya tidak hanya hasil dari khayalan belaka. Puspitasari (2017: 251) menyatakan bahwa penulis karya fiksi mampu memasukan pengalaman nyata yang pernah terjadi pada dirinya sendiri maupun orang-orang sekitarnya. Seperti yang diungkapkan Hidayat (2021: 12) bahwa prosa fiksi merupakan kisah yang dibangun oleh pelaku-pelaku tertentu dengan peran, latar serta rangkaian cerita tertentu yang dihasilkan dari hasil imajinasi pengarangnya, sehingga terbentuk menjadi suatu cerita. Prosa fiksi mengandung unsur-unsur seperti pengarang, isi pencipta, media penyampaian yang berupa bahasa, dan elemen-elemen fiksional. Prosa fiksi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu novel (prosa fiksi dalam ukuran luas), cerita pendek (prosa fiksi yang relatif pendek), dan novelet (prosa fiksi yang panjangnya antara novel dan cerpen). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

suatu karya sastra imajinatif atau prosa fiksi dapat dibangun dengan unsur-unsur yang ada. Salah satu unsur dalam karya sastra yaitu unsur intrinsik.

Damariswara (2018: 6) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra yang meliputi jenis atau genre sastra, pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra. Salamah (2024: 20) menjelaskan bahwa nilai atau kekuatan sebuah karya sastra dapat dilihat dari sejauh mana keharmonisan antar unsur pembentuknya. Artinya, unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra harus saling berkaitan agar membentuk satu kesatuan yang utuh. Apabila unsur-unsur intrinsik tidak saling berhubungan secara harmonis, maka struktur karya sastra tidak kuat dan makna cerita menjadi sulit dipahami secara menyeluruh. Salah satu bentuk ketidakharmonisan tersebut dapat terjadi ketika alur tidak berhubungan dengan latar waktu. Misalnya, cerita bergerak cepat dengan pergantian peristiwa yang intens, tetapi latar waktu tidak dijelaskan atau berubah secara tiba-tiba tanpa adanya penanda yang jelas. Kondisi ini membuat pembaca bingung mengenai kapan suatu peristiwa terjadi, sehingga alur terasa melompat-lompat. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Marquaß (2006: 31) juga mengemukakan unsur intrinsik dalam karya sastra, seperti *Handlung* (alur), *Figuren* (tokoh), *Raum* (latar tempat), dan *Zeit* (latar waktu). Peneliti memilih menggunakan unsur-unsur intrinsik yang dikemukakan oleh Marquaß karena relevan untuk menganalisis unsur pembangun dalam cerita pendek dan juga fokus pada elemen-elemen utama dalam teks.

Salah satu jenis karya sastra imajinatif atau fiksi yaitu cerita pendek (cerpen). Cerita pendek merupakan karya sastra yang tentunya memuat unsur intrinsik. Cerita pendek menjelaskan secara jelas dan dikemas secara singkat.

Menurut Alamsyah (2024: 44-45) bahwa cerita pendek adalah karya fiksi yang lebih pendek dibandingkan novel dan biasanya berfokus pada satu konflik atau tema utama. Cerita pendek atau cerpen merupakan bentuk narasi sastra yang ringkas dan padat, yang sering kali menyajikan konflik, karakter, serta tema dalam ruang lingkup waktu yang terbatas. Cerpen yang diceritakan biasanya terinspirasi dari kehidupan sehari-hari dan hanya menyampaikan inti cerita, tanpa mengungkapkan secara rinci kisah para tokohnya (Rahman 2017: 26). Cerpen menarik karena dapat menyajikan cerita dengan singkat, namun tetap meninggalkan kesan yang mendalam. Selain itu, karena biasanya diambil dari realitas kehidupan sehari-hari, cerpen menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca. Narasi yang relatif pendek juga membuat cerpen nyaman dibaca di waktu luang tanpa membutuhkan banyak waktu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan bentuk narasi sastra yang padat dan ringkas, menggambarkan konflik dalam waktu yang terbatas tanpa mengungkapkan kisah tokoh secara mendetail.

Cerita pendek yang diteliti dalam penelitian ini adalah cerita pendek yang berjudul *Die Tochter* karya Peter Bichsel. Peneliti memilih cerita pendek *Die Tochter* karya Peter Bichsel karena cerpen ini berasal dari kumpulan *Eigentlich möchte Frau Blum den Milchmann kennenlernen* (1964), yaitu karya yang membuat Peter Bichsel dikenal luas dan mendapat perhatian dari *Die Gruppe 47*, salah satu kelompok sastra berpengaruh di Jerman pada pasca Perang Dunia II. Gaya bahasa yang sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari memudahkan proses analisis unsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar tempat, dan latar waktu.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis unsur intrinsik dalam cerita pendek *Die Tochter*, tetapi juga mengidentifikasi keterkaitan antar unsur

tersebut. Analisis keterkaitan ini dilakukan untuk melihat hubungan antar unsur *Handlung* (alur), *Figuren* (tokoh), *Raum* (latar tempat), dan *Zeit* (latar waktu) dalam membentuk struktur cerita pendek *Die Tochter*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana keterkaitan antar unsur intrinsik yang berupa *Handlung* (alur), *Figuren* (tokoh), *Raum* (latar tempat), dan *Zeit* (latar waktu) dalam cerita pendek *Die Tochter* karya Peter Bichsel?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langsung unsur intrinsik berupa *Handlung* (alur), *Figuren* (tokoh), *Raum* (latar tempat), dan *Zeit* (latar waktu) serta keterkaitan antar unsur-unsur tersebut yang terkandung dalam cerita pendek *Die Tochter* karya Peter Bichsel.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dan keterkaitannya dalam cerita pendek *Die Tochter* karya Peter Bichsel. Unsur intrinsik yang diteliti yaitu *Handlung* (alur), *Figuren* (tokoh), *Raum* (latar tempat), dan *Zeit* (latar waktu) sesuai konsep yang dijelaskan oleh Marquaß dalam buku *Duden Prosatexte Analysieren*.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian unsur intrinsik cerita pendek serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang membahas tema serupa. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan

dapat membantu pembaca dalam memahami unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita pendek *Die Tochter*.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti unsur intrinsik karya sastra Jerman dengan objek dan pendekatan yang beragam. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis cerita pendek *Die Tochter* karya Peter Bichsel menggunakan konsep yang disebutkan oleh Reinhard Marquaß. Dengan demikian, keaslian penelitian ini terletak pada penerapan konsep analisis Marquaß untuk menganalisis *Handlung* (alur), *Figuren* (tokoh), *Raum* (latar tempat), dan *Zeit* (latar waktu) serta keterkaitannya, yang belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya.

